

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN CASE BASED LEARNING (CBL) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS MAHASISWA PADA MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi kasus di prodi Pendidikan guru sekolah dasar STKIP Darussalam Cilacap)

Budi,¹ Muhammad Nur Rizal,² Rakhel Putri Ramadhani³

Universitas Nablatul Ulama Purwokerto

Email: budi@unupurwokerto.ac.id,¹ mn.rizal@unupurwokerto.ac.id,² rakhelputiramadhani@gmail.com³

Abstract: *The era of globalization and increasingly rapid technological developments requires students to be able to think critically in solving cases effectively, communicatively and collaboratively. Critical thinking in a religious context is very important with the aim of increasing understanding of religious teachings, avoiding fanaticism, building tolerance and fighting information missions. The role of lecturers as facilitators in implementing learning is one answer to facing these demands. Therefore, this research aims to determine the role of lecturers in implementing Case Based Learning (CBL) in improving students' critical thinking abilities in Islamic religious education courses. The research approach uses qualitative studies with observations, interview observations in collecting data. The participants in this research were students and lecturers. Then analyze the data to draw conclusions. The results of the research are the implementation of Case Based Learning (Cbl) learning which includes: 1) lecturer learning planning by preparing semester learning plans (RPS), RPS planning matrices and student critical thinking observation sheets 2) implementation of learning using Case based learning (CBL) in the form of implementation observation, interviews, literature review of teaching materials and group discussions in solving cases as well as reports on final learning results. 3) evaluation of learning with cognitive, affective and psychomotor assessments as well as observation sheets to determine the increase in students' critical thinking abilities. The advantages and disadvantages of case based learning (CBL) are the advantages in the form of real context in learning, critical skills and teamwork, while the weaknesses are time limitations, dependence on cases, difficulty in assessment.*

Keywords: *implementation, case based learning, critical thinking.*

Abstrak: Era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut mahasiswa mampu berfikir kritis dalam memecahkan kasus secara efektif, komunikatif dan kolaboratif. Berfikir kritis dalam konteks keagamaan sangat penting dengan tujuan meningkatkan pemahaman ajaran agama, menghindari fanatisme, membangun toleransi serta melawan misi informasi. Peran dosen sebagai fasilitator dalam mengimplementasikan pembelajaran menjadi salah satu jawaban untuk menghadapi tuntutan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk peran dosen dalam Implementasi Pembelajaran Case Based Learning (Cbl) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam. Pendekatan penelitian menggunakan studi kualitatif dengan pengamatan, observasi wawancara dalam mengumpulkan data. partisipasi penelitian ini adalah mahasiswa dan dosen. Kemudian analisis data untuk menarik kesimpulan. Hasil penelitiannya adalah implemntasi pembelajaran Case Based Learning (Cbl) yang meliputi : 1) perencanaan pembelajaran dosen dengan menyiapkan rencana pembelajaran semester (RPS), matrik perencanaan RPS dan lembar observasi berfikir kritis mahasiswa 2) pelaksanaan pembelajaran dengan Case based learning (CBL) berupa pelaksanaan observasi, wawancara, kajian pustaka bahan ajar dan diskusi kelompok dalam memecahkan kasus serta laporan hasil akhir belajar. 3) evaluasi pembelajaran dengan penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik serta lembar observasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan berfikir kritis mahasiswa. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran Case based learning (CBL) yaitu kelebihan berupa konteks nyata dalam pembelajaran, keterampilan kritis dan kerja sama tim sedangkan kelemahannya berupa keterbatasan waktu, ketergantungan pada kasus, kesulitan penilaian.

Kata Kunci: implementasi, case based learning, berfikir kritis

Pendahuluan

Era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kompetensi mahasiswa. Salah satunya pendidikan agama islam yang merupakan mata kuliah wajib dalam kurikulum Pendidikan tinggi diindonesia. Pendidikan agama islam merupakan salah mata kuliah wajib yang diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, sebagaimana disebutkan dalam Pasal 35.

Pendidikan agama islam hadir untuk menghadapi tantangan dan isu-isu kontemporer yang semakin kompleks.

Tantangan dan isu-isu tersebut dalam konteks Pendidikan meliputi rendahnya tingkat *social-capital*, intinya adalah *trust* (sikap amanah), mutu Pendidikan yang masih rendah, dan karakter yang minim sekali dilihat dari kurangnya tanggung jawab, empati, integritas, respek terhadap keberagaman (*moderasi*), ketergantungan teknologi dan kurangnya pengelolaan emosi. Tantangan dan isu-isu tersebut di pengaruhi oleh lingkungan, media teknologi, tekanan *social*, faktor psikologi dan sebagainya.

Secara teknis, pelaksanaan mata kuliah wajib salah satunya mata kuliah Pendidikan agama islam diatur dalam Keputusan Dirjen Dikti Nomor 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi¹. Berdasarkan hal tersebut Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memberikan solusi dalam Pendidikan dengan model pembelajaran *case-method* dan *team-based project learning* dengan bobot penilaian 50%. Pentingnya model tersebut untuk merespon tantangan dan perkembangan zaman yang berbasis pada nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai luhur bangsa.²

Konsep merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) merupakan upaya untuk mewujudkan kemandirian, melatih berpikir kritis, kreativitas, kolaboratif, dan memiliki kemampuan berkomunikasi efektif. Program-program MBKM berguna untuk mengembangkan kemampuan *softskill* dan *hardskill*, serta mumpuni dalam aspek *leadership* dan kepribadian.³ Oleh karena itu, Model pembelajaran proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang membantu mahasiswa memahami materi secara lebih baik dan membentuk keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masa kini dan masa yang akan datang.

¹ Pedoman pelaksanaan mata kuliah wajib kurikulum perguruan tinggi 2020

² Fitriyah, L. A., Hayati, N., & Berlianti, N. A. (2022). Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Project Based Learning Pada Matakuliah Metodologi Penelitian di Era Pandemi Covid-19. DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik, 6(1)

³ Riski Hernando, 2023, *Model Sistem Pembelajaran dengan Pendekatan Case Method pada Mata Kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan* jurnal buana akuntansi Doi: 10.36805/akuntansi.v8i1.3569

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih mengimplementasikan pembelajaran Cased Based Learning (CBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah. Kemampuan berpikir kritis tidak dapat berkembang seiring dengan perkembangan jasmani tiap individu. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara kreatif dan berpikir logis sehingga menghasilkan pertimbangan dan keputusan yang tepat

Penelitian sebelumnya dengan penyampaian materi dan tugas presentasi kelompok dalam memahami materi. Namun, dalam pelaksanaan dan hasil evaluasinya Keantusiasan mereka dalam menjawab pertanyaan yang diajukan dosen masih terbatas, banyak mahasiswa kurang tertarik dalam memberikan pendapat baik mengkritik, memberi saran, menjawab dan menyanggah pertanyaan. Terkadang pertanyaan dan jawaban diambil dari media digital berupa website di google sehingga berfikir kritis dalam memecahkan masalah tidak maju sesuai apa yang didiskusikan.

Mahasiswa dalam perkuliahan masih kesulitan memahami materi pelajaran khususnya mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Semua hal tersebut disebabkan kurangnya bertanya sehingga memahami materi kurang mendalam dan menerima informasi apa adanya. Jika dilihat dari itu, mungkin mahasiswa masih minder terkait pengetahuan akan daya bacaan serta kebingungan dalam hal bertanya untuk bahan diskusi.

Selain itu, mahasiswa kurang dalam keterampilan mengambil keputusan dengan baik dan bijaksana dalam prosesnya. Oleh karena itu, bisa mengakibatkan rentan terhadap manipulasi, mudah dipengaruhi oleh opini tanpa mempertimbangkan kebenaran. Begitu juga kurangnya kreativitas sehingga untuk berfikir out of the box dan menciptakan ide-ide baru merasa kesulitan. Dalam hal ini, pasti kesulitan dalam bekerja sama saling berkontribusi dengan ide dan solusi yang berharga.

Menurut Yamin, pembelajaran Cased Based Learning (CBL) adalah suatu desain pembelajaran berbasis tingkat satuan pendidikan. pembelajaran tersebut berbentuk penjelasan terkait masalah, kejadian,

atau situasi tertentu.⁴ Dalam pelaksanaannya mahasiswa ditugasi mencari alternatif pemecahannya dalam sebuah kasus tertentu. Sehingga pembelajaran tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan berpikir kritis dan menemukan solusi baru dari suatu topik yang dipecahkan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan berfikir kritis maka dapat dilakukan penelitian dengan pembelajaran berbasis studi kasus. Maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana Implementasi Pembelajaran *Case Based Learning (Cbl)* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam

Teori dan Metode

Menteri Pendidikan dan kebudayaan membuat keputusan No. 3/M /2021 pada tahun 2021 tentang Indikator Kinerja Utama (IKU). Salah satu indikatornya mengenai proses pembelajaran bagi perguruan tinggi dengan berbasis pemecahan kasus *case based learning (CBL)* dan berbasis proyek *project based learning (PjBL)*.⁵ Kurikulum merdeka kampus merdeka (MBKM) dalam perguruan tinggi mendorong dosen untuk mampu melakukan perubahan dalam kolaborasi pembelajaran berbasis kontekstual dengan menghadirkan kasus untuk diselesaikan bersama mahasiswa. Tujuan proses pembelajaran tersebut memberikan pengalaman terhadap mahasiswa untuk bisa berfikir kritis dan berpartisipasi dalam menganalisis kasus dan mencari solusi bersama dosen sebagai pembimbing (*fasilitator*) dalam menguji dan mengembangkannya.

Case based learning (CBL) hadir sebagai paradigma baru dalam kurikulum merdeka di perguruan tinggi yang memiliki kaitan dengan *problem based learning (PBL)* yang secara umum sudah pernah diterapkan sebelum di berlakukannya kurikulum merdeka. *Case based learning (CBL)* merupakan pembelajaran yang menghadirkan beberapa masalah

⁴ Angraeni, Leni. 2020. Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Hubungan Internasional. UNDIKSA: Jurnal Media Komunikasi FIS, 11(1), pp 1-15

⁵ Farikah, Mimi Mulyani, Astuty, Aulya Cahyaningrum, 2022, *Learning Case and Project-based Model Methods: Challenges and Opportunities*, DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik

disipliner untuk membantu mahasiswa mengeksplorasi solusi yang dihadirkan bersama dosen dengan struktur yang jelas disertai adanya proyek sebagai bahan laporan.⁶

Pembelajaran studi kasus (*Case based learning*) dalam penerapannya berupa pembelajaran berbasis diskusi dalam memecahkan kasus yang dihadirkan. Implementasi pembelajaran ini mengedepankan mahasiswa yang telbita dalam memecahkan kasus untuk dicari jalan keluarnya dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas mahasiswa dalam berfikir ktisi menjawab permasalahan. Dosen sebagai pembimbing atau fasilitator memberikan arahan dan langkah-langkah dalam memecahkan masalah serta menjelaskan *role playing* pada bebrapa kelompok mahasiswa untuk dilaksanakan beserta kerangka kerjanya.

Penerapan pembelajaran *Case based learning* yang dilakukan perlu beberapa tahapan meliputi perencanaan pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan dalam pembelajaran *Case based learning* perlu disusun diawal semester dengan bebarapa point didalamnya meliputi capaian pembelajaran, bahan kajian dalam kasus, metode evaluasi, proses pelaksanaan, dan rubrik penilaian. Pelaksanaan dalam pembelajaran *Case based learning* mengikuti apa yang telah direncanakan baik berupa tema, deskripsi, langkah-langkah kasus atau proyek, produk yang dihasilkan dan proses pembelajaran berdasarkan indikatornya. Evaluasi dalam pembelajaran *Case based learning* memberikan penilaian berupa pertanyaan, latihan dan proses untuk mennetukan kognitif, psikomotroik dan sikap mahasiswa dalam pembelajar.⁷

Keterampilan mahasiswa di era globalisasi dan perkembangan zaman meliputi keterampilan 4C meliputi *critical thinking and problem solving, creativity, communications skills, and collaboration skills*. kemampuan berfikir kritis (*critical thinking*) merupakan kemampuan dalam menganalisis informasi atau situasi secara objektif dan membuat

⁶ Yang, W., Yuan, N., Chinthammit, W., & Kang, B. (2019). *A distributed case- and project-based learning to design 3D lab on electronic engineering education. Computer Applications in Engineering Education*, 27(2), 430–451. <https://doi.org/10.1002/cae.22087>

⁷ Buku Pedoman model pembelajaran *case based learning (CBL)* dan *project based learning (PjBL)* STKIP darussalam 2022

keputusan secara mendalam.⁸ Oleh karena itu, berfikir kritis bias di peroleh melalui latihan terus menerus dalam memecahkan kasus secara efektif dan efisien. Keberhasilan berfikir kritis disebabkan oleh pembelajaran yang bermakna dimana dosen mengembangkan proses pembelajaran berdasarkan kasus nyata dari materi yang dikembangkan. Dalam hal ini, mahasiswa dilibatkan dalam proses kerja, berfikir, dan proses memecahkan masalah.

Pembelajaran efektif akan meningkatkan kemampuan keterlibatan mahasiswa dalam menganalisis masalah, mengusulkan solusi, mengevaluasi, memecahkan masalah, membuat keputusan.⁹ Proses tersebut merupakan langkah supaya dapat berfikir kritis dalam memecahkan masalah. Salah satu pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keberhasilan berfikir kritis adalah pembelajaran *case based learning (CBL)*. Hal tersebut bertujuan melatih mahasiswa untuk memecahkan kasus factual secara kelompok lewat diskusi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berupa data yang diperoleh dari proses informasi. Tujuannya untuk memahami fenomena sosial melalui gambaran umum dan memperdalam pemahamannya.¹⁰ Data tersebut berupa proses pembelajaran yang terjadi pada implemntasi pembelajaran *case based learning* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Penelitian dilaksanakan pada bulan September-nopember 2022, subyek penelitian adalah mahasiswa dan dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) STKIP Darussalam Cilacap yang mengikuti mata kuliah Pendidikan agama islam. Teknik pengumpulan data meliputi observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data dengan observasi terus menerus, triangulasi, pengecekan data, memaparkan data kemudian menarik kesimpulan.

⁸ Ali Nurman dkk, Analisis Penerapan Case Method dan Team Based Project Dalam Kebijakan Jurusan di Universitas Negeri Medan, PUBLIKAUMA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik UMA, 10 (2) (2022): 137-143

⁹ Nursulistyo, E. D., Siswandari, S., & Jaryanto, J. (2021). Model Team-Based Learning dan Model Problem-Based Learning Secara Daring Berpengaruh terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Mimbar Ilmu*, 26(1), 128. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i1.32321>

¹⁰ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2019), 31

Pembahasan

Implementasi pembelajaran *Case based learning (PBL)* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa pada matakuliah Pendidikan agama islam

Pembelajaran *Case based learning* merupakan pembelajaran berdasarkan kasus yang kompleks berbasis kondisi saat ini, disamping merangsang diskusi kelas dan analisis kolaboratif, juga melibatkan kondisi interaktif, eksplorasi dan investigasi isu *up to date* dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Dalam hal ini, perlu adanya implementasi pembelajaran *Case based learning* sebagai penunjang berfikir kritis mahasiswa dalam perkuliahan Pendidikan agama islam. Implementasi tersebut berupa perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi.

Perencanaan pembelajaran sudah dilakukan oleh dosen pada mata kuliah wajib Pendidikan agama islam dengan baik di Prodi Pendidikan guru sekolah dasar (PGSD). Rencana yang disusun berupa rencana pembelajaran semester (RPS *blended learning*) yang didalamnya memuat beberapa bagian berupa capaian pembelajaran prodi (CP), capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK), bahan kajian yang terkait tema, metode evaluasi, jumlah pertemuan dalam semester serta portopolio penilaian. Rencana yang disusun oleh dosen sudah tertulis rencana pembelajaran *Case based learning (CBL)* dimana mahasiswa menjadi subjek pembelajaran (*student centered learning*). Selain RPS, dosen juga menyiapkan matrik perencanaan dalam rencana pembelajaran semester (RPS) yang terdiri dari beberapa bagian yaitu berupa 1) beberapa tema kasus yang menjadi topik yang akan diselesaikan dalam jumlah pertemuan beberapa minggu. 2) Menentukan indikator penilaian setiap minggu dan bentuk *assessment* yang dilakukan. 3) Pelaksanaan pembelajaran *Case based learning (CBL)* dikelas. 4) Referensi yang relevan terkait kasus yang akan didiskusikan dan dipecahkan solusinya. 5) bobot penilaian sebagai hasil yang dicapai setiap pertemuan.

¹¹ Ni Putu Irma Dharmayanthi, Penerapan Model Case Based Learning (CBL) untuk Mengembangkan Critical Thinking Skills Siswa dalam Pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Kuta Utara, Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha Volume 10, Number 3, Desember 2022, pp. 291-300.

Pelaksanaan pembelajaran *Case based learning* (CBL) dosen terlebih dahulu membuat kontrak perkuliahan dengan membagi kelompok diskusi dan proyek studi kasus yang akan menjadi bahan mereka diskusi. Dalam perkuliahan tersebut, dosen menjelaskan rencana pembelajaran semester (RPS), langkah-langkah diskusi dalam proses pemecahan kasus, serta menjelaskan matrik perencanaan yang dilaksanakan dalam satu semester serta proyek luaran yang akan dihasilkan. Dalam pertemuan pertama, dosen menjelaskan bahwa selama 4 pertemuan dosen memberikan materi Pendidikan agama islam berdasarkan teori sebagai bekal mereka untuk bahan diskusi dan pemecahan kasus.

Dosen dalam pembelajaran membagi beberapa kelompok menjadi 6 kelompok dengan beberapa studi kasus yang berbeda tema dan deskripsinya yaitu berupa 1) politisasi agama 2) terorisme dan radikalisme atas nama agama 3) intoleransi dalam beragama 4) system khilafah yang tertolak diindonesia 5) isu bullying dalam pendidikan 6) kekerasan berbasis gender. Dosen memberikan waktu selama sebulan bagi kelompok mahasiswa untuk observasi, wawancara atau kajian pustaka mencari solusi dan jawaban berdasarkan tema kasus dan deskripsinya.

Langkah-langkah diskusi yang akan dilaksanakan oleh kelompok berupa 1) mahasiswa mencari permasalahan terkait tema studi kasus 2) mahasiswa berdiskusi, bertukar pengetahuan, bertukar sumber belajar untuk menentukan solusi yang tepat dari permasalahan yang ada 3) mencari pendapat dengan wawancara dari beberapa tokoh keagamaan setempat baik guru PAI, Ustadz dipesantren maupun pemerintah setempat kemudian dianalisis 4) membuat laporan hasil observasi, wawancara dan kajian pustaka disusun kemudian ditarik kesimpulan. 5) membuat proyek video diskusi yang dipimpin oleh moderator dengan hasil jawaban yang sudah diselesaikan solusinya.

Selanjutnya laporan yang sudah diselesaikan kelompok mahasiswa dipresentasikan di depan kelas tiap pertemuan satu kelompok. Selain itu juga pemutaran video hasil diskusi dalam sebulan. Kelompok lain memberikan saran, kritik dan juga apresiasi terkait hasil yang dipresentasikan dalam kelas. Kemudian dosen memberikan penilaian berdasarkan matriks perencanaan untuk mengukur kemampuan berfikir kritis mahasiswa disertai mengidentifikasi masalah

dan mengaitkan pengetahuan yang mere dapatkan. Dalam hal ini, terlihat peningkatan mahasiswa untuk berfikir kritis dalam tiap individunya aktif berdiskusi memberikan pendapat dan kesimpulan dari kasus yang di pecahkan.

Evaluasi pembelajaran *Case based learning (CBL)* dilaksanakan secara terintegrasi yaitu berupa evaluasi kognitif, sikap dan psikomotorik. Dalam hal ini, tidak hanya menilai hasil akhir pengetahuan yang dipelajari, namun juga semua aktivitas yang mencakup pelaksanaan pembelajaran *Case based learning (CBL)* terkait berfikir kritis mahasiswa. Pada tahap evaluasi pembelajaran untuk menilai hasil akhir pengetahuan dengan cara memberikan soal latihan dan pertanyaan yang digunakan untuk mengukur pemahaman terhadap materi perkuliahan yang dijadikan kasus. Dalam hal ini, dosen menilai menggunakan asesmen kognitif berupa tes diawal dan diakhir perkuliahan. Tujuan dalam evaluasi ini adalah untuk menunjang ketercapaian pemebelajaran mata kuliah dalam tiap pertemuan.

Selanjutnya, evaluasi sikap mahasiswa dalam setiap pertemuan dengan lembar *assessment afektif* yang menjadi aspek pendukung keterlibatan mahasiswa dalam berdiskusi dan partisipasi dalam perkuliahan. Indikator dalam *assessment afektif* berupa kedisiplinan, komitmen, tanggung jawab, aktif dan percaya diri serta minat belajar. Sedangkan dalam evaluasi psikomotorik menggunakan lembar *assessment psikomotorik* yang menjadi penghubung antara kemampuan kognitif dengan proyek yang dihasilkan. Indikator dalam *assessment psikomotorik* berupa proses observasi, proses wawancara, laporan proyek, video hasil diskusi dan presentasi.

Selain itu dalam mengukur kemampuan berfikir kritis mahasiswa dengan cara evaluasi menggunakan lembar observasi kelompok dalam memecahkan kasus. Indikator lembar evaluasi berupa mampu merumuskan pokok permasalahan, mampu memilih alasan dari masalah, mampu memberikan fakta dari observasi, mampu dalam menganalisis wawancara, mampu dalam kajian pustaka berupa artikel, mampu dalam memecahkan masalah lewat diskusi bersama teman, mampu dalam menarik kesimpulan dalam menentukan solusi.

Refleksi dalam pembelajaran *Case based learning (CBL)* digunakan untuk memperoleh data terkait hambatan yang dialami mahasiswa dalam proses pembelajaran. Hambatan tersebut meliputi

keterbatasan sumber belajar dalam kajian pustaka, kurangnya persiapan kadang bingung dan merasa kesulitan mengikuti diskusi, ada beberapa mahasiswa tidak proaktif dalam komunikasi dan diskusi, serta tekanan waktu yang memerlukan waktu yang lama.

Berdasarkan hasil observasi yang ditemukan terkait persoalan yang dipecahkan oleh mahasiswa mampu menumbuhkan berfikir kritis. Hal tersebut melibatkan mahasiswa dalam belajar berkelompok baik secara teoritis maupun terjun langsung dalam kenyataan. Dosen dalam pembelajaran tersebut tugasnya sebagai fasilitator, motivator, initiator, director, dan participant.¹² Berfikir kritis perlu di kembangkan dan di biasakan oleh mahasiswa dalam proses perkuliahan. Hal tersebut, karena mahasiswa diperispakan untuk menghadapi permasalahan ketika sudah terjun didunia kerja. Yang membedakan mahasiswa lulusan perguruan tinggi dengan seseorang yang lulusan dibangku sekolah adalah bagaimana proses dan hasil dari berfikir kritis untuk mendewasakan dirinya dalam menghadapi permasalahan dan mencari solusi sendiri.

Kelebihan dan kelemahan Implementasi pembelajaran *Case based learning (PBL)* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran case based learning (CBL) memiliki keunggulan tersendiri yaitu mengembangkan kemampuan analisis, mengaplikasikan konteks teori dan fakta dilapangan, meningkatkan kerja sama kelompok, dan melatih kemampuan memecahkan soslui secara mandiri.¹³ Berdasarkan keunggulan tersebut, mahasiswa mampu memahami bagai mana teori dan konsep yang dipelajari dapat diterapkan dalam situasi sebenarnya. Selain itu, dapat berpartisipasi dalam diskusi dan

¹² Syam, S. (2022). Penerapan Case Method Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2), 1397–1401. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3127>

¹³ Ni Putu Irma Dharmayanthi, Penerapan Model Case Based Learning (CBL) untuk Mengembangkan Critical Thinking Skills Siswa dalam Pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Kuta Utara, *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha Volume 10*, Number 3, Desember 2022, pp. 291-300.

berkontribusi dalam mencari solusi persoalan serta menumbuhkan motivasi belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran *Case based learning (CBL)*. Kelebihan tersebut meliputi 1) konteks nyata, pembelajaran *Case based learning (CBL)* menggunakan kasus-kasus nyata yang memberikan gambaran sebenarnya kepada mahasiswa tentang situasi dan kondisi dilapangan. Hal tersebut membantu mahasiswa dalam memahami dan menerapkan teori yang mereka pelajari. 2) keterampilan kritis, pembelajaran *Case based learning (CBL)* mendorong mahasiswa untuk berfikir kritis dan analisi dalam menyelesaikan kasus. Ini membantu pengembangan dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis mahasiswa dalam memecahkan kasus. 3) kerja sama tim, pembelajaran *Case based learning (CBL)* sering dilakukan dalam kelompok dimana membantu mahasiswa untuk belajar bekerja sama dan berkolaborasi dengan yang lainnya.

Sedangkan kekurangan pembelajaran *Case based learning (CBL)* meliputi 1) keterbatasan waktu, pembelajaran *Case based learning (CBL)* membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan pembelajaran lainnya yang bersifat tradisional. Hal tersebut karena mahasiswa perlu memahami dan menganalisis kasus sebelum mencari solusi. 2) ketergantungan pada kasus, kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kualitas kasus yang digunakan. Jika kasusnya tidak relevan atau tidak menantang, pembelajaran bias menjadi kurang efektif. 3) kesulitan dalam penilaian, penilaian dalam pembelajaran CBL bias menjadi tantangan karena melibatkan banyak aspek meliputi pemahaman konsep, keterampilan analisi, kerja sama tim.

Penutup

Berdasarkan pembahasan yang diuraikan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi pembelajaran *Case based learning (CBL)* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam meliputi 1) perencanaan pembelajaran dosen dengan menyiapkan rencana pembelajaran semester (RPS), matrik perencanaan RPS dan lembar observasi berfikir kritis mahasiswa 2) pelaksanaan pembelajaran dengan *Case based learning*

(CBL) berupa pelaksanaan observasi, wawancara, kajian pustaka bahan ajar dan diskusi kelompok dalam memecahkan kasus serta laporan hasil akhir belajar. 3) evaluasi pembelajaran dengan penilaian *kognitif, afektif* dan *psikomotorik* serta lembar observasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan berfikir kritis mahasiswa. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran *Case based learning (CBL)* yaitu kelebihan berupa konteks nyata dalam pembelajaran, keterampilan kritis dan kerja sama tim sedangkan kelemahannya berupa keterbatasan waktu, ketergantungan pada kasus, kesulitan penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

Pedoman pelaksanaan mata kuliah wajib kurikulum perguruan tinggi, 2020, kemendikbud

Fitriyah, L. A., Hayati, N., & Berlianti, N. A. (2022). Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Project Based Learning Pada Matakuliah Metodologi Penelitian di Era Pandemi Covid-19. DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik, 6(1)

Riski Hernando, 2023, *Model Sistem Pembelajaran dengan Pendekatan Case Method pada Mata Kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan* jurnal buana akuntansi Doi: 10.36805/akuntansi.v8i1.3569

Angraeni, Leni. 2020. Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Hubungan Internasional. UNDIKSA: Jurnal Media Komunikasi FIS, 11(1), pp 1-15

Farikah, Mimi Mulyani, Astuty, Aulya Cahyaningrum, 2022, *Learning Case and Project-based Model Methods: Challenges and Opportunities*, DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik

Yang, W., Yuan, N., Chinthammit, W., & Kang, B. (2019). *A distributed case- and project-based learning to design 3D lab on electronic engineering education*. *Computer Applications in Engineering Education*, 27(2), 430–451. <https://doi.org/10.1002/cae.22087>

Buku Pedoman model pembelajaran *case based learning (CBL) dan project based learning (PjBL)* 2022 STKIP darussalam

Ali Nurman dkk, (2022) Analisis Penerapan Case Method dan Team Based Project Dalam Kebijakan Jurusan di Universitas Negeri Medan, PUBLIKAUMA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik UMA, 10 (2): 137-143

Nursulistyo, E. D., Siswandari, S., & Jaryanto, J. (2021). Model Team-Based Learning dan Model Problem-Based Learning Secara Daring Berpengaruh terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Mimbar Ilmu*, 26(1), 128. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i1.32321>

Lexy J. Moeleong, 2019, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya)

Ni Putu Irma Dharmayanthi, Penerapan Model Case Based Learning (CBL) untuk Mengembangkan Critical Thinking Skills Siswa dalam Pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Kuta Utara, *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha Volume 10, Number 3, Desember 2022*, pp. 291-300.

Syam, S. (2022). Penerapan Case Method Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2), 1397–1401. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3127>